

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah dituliskannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syeikh al-Zarnuji.

“Khairudin al-Zarkeli menuliskan nama al-Zarnuji dengan Nu'man bin Ibrahim bin Khalil Al-ZarnujiTajuddin. Sementara dalam kata al-Khalil al-Zarnuji. Busyairi Majidi yang mengutip dari buku al-Ahwani menyebutkan al-Zarnuji isinya. Namun dengan Burhanuddin al-Zarnuji. Kecuali itu ditemukan pula sebutan lain untuk al-Zarnuji yaitu Burhan al-Islam al-Zarnuji..

Sedangkan berkaitan dengan pertanyaan dimana al-Zarnuji hidup Van Grunebaum dan Abel memberikan informasi, sebagaimana dikutip oleh Maemunah dalam tesisnya, mereka berpendapat bahwa al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di persia. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa al-Zarnuji adalah ahli hukum dari sekolah imam Hanafi yang ada di Khurasan, sayangnya tidak tersedia fakta yang mendukung informasi ini.

Dalam masalah riwayat hidup penulis kitab *Ta'lim* ini juga terjadi ketidakjelasan seperti dikemukakan oleh Abdul Qadiri Ahmad, bahwa sedikit sekali dan

dapat dihitung dengan jari kitab yang menulis riwayat hidup penulis kitab tersebut.

Dalam buku *islam berbagai perspektif, didedikasikan untuk 70 tahun Prof. H. Munawir Sadzali, MA.*, Affandi Muchtar mendapat informasi lain tentang al-Zarnuji berdasar data dari Ibn Khalikan, menurutnya imam al-Zarnuji adalah salah seorang guru imam Rukn Addin Imam Zada (wafat 573/1177-1178) dalam bidang fiqh.

Sehingga tokoh mengenai kelahiran atau masa hidup al-Zarnuji hanya dapat diperkirakan lahir pada sekitar tahun 570H. sedangkan tentang wafatnya al-Zarnuji terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H (1195 M).¹

B. Latar Belakang Pendidikan al-Zarnuji

Latar belakang intelektual al-Zarnuji dimulai dengan belajar di Bukhara dan Samarkand, yang merupakan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan *ta'lim* yang antara lain diasuh Burhanuddin al-Marginani, Samsyuddin Abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lainnya.

Selain itu al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin al-Firginani, seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594H/1196M, Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam disamping sebagai sastrawan dan penyair,

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.371.

yang wafat pada tahun 594H/1170M. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang juga dikenal dengan Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra yang wafat tahun 573H, dan lain-lain.

Berdasarkan informasi ini, ada kemungkinan al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya.²

Selain itu al-Zarnuji juga belajar dari ulama'-ulama' lain seperti Taruddin al-Hasan bin Mansyur (W. 592/1196) dan al-Imam Sadiduddin al-Shirazi.

Dengan demikian berdasarkan keterangan tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas al-Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Muid Khan, dalam studinya tentang kitab *Ta'lim* yang dipublikasikan dalam bahasa Inggris, mengenai karakter pemikiran al-Zarnuji, Muid Khan memasukkan pemikiran al-Zarnuji kedalam garis pemikiran madzhab Hanafiyah, yang dikuatkan dengan bukti banyaknya ulama' Hanafiyah yang dikutip oleh al-Zarnuji, termasuk imam Abu Hanifah itu sendiri. Dari sekitar 50 ulama' yang disebut al-Zarnuji, hanya ada dua saja yang bermadzhab Syafi'iyah, yakni Imam Syafi'i sendiri dan Imam Yusuf al-Hamdani (wafat tahun 1140).³

Al-Zarnuji hidup pada zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir-pemikir yang datang

² Drs. Sya'roni, M.Ag., *Model Relasi Ideal Guru dan Murid*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm.39.

³ Abu Muhammad Iqbal, *Op.cit.*, hlm.372.

kemudian. Dengan demikian al-Zarnuji hidup masa ke-empat dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan islam, yakni antara 750-1250M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.⁴

C. Latar Belakang Sosial Politik al-Zarnuji

Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana tersebut diatas, faktor situasi sosial, politik dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikir seseorang. Untuk mengetahui kondisi sosial politik dan perkembangan masyarakat, maka harus diketahui masa hidup al-Zarnuji.

Al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13. Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam di masa Abbasiyah, yaitu antara tahun 750-1250M.⁵

Namun demikian fakta sejarah mengindikasikan bahwa mulai abad ke-12 inilah simtom diktomi mulai menimpa umat islam yakni diktomi ilmu agama dan ilmu non agama, serta antara wahyu dan alam. Dari sini kemudian masa kemunduran mulai terlihat dimana orientasi umat islam lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fikih tanpa diimbangi cabang-cabang ilmu lain yang luas sebagaimana prestasi mengesankan yang pernah diraih pada masa-masa sebelumnya.

⁴ *Ibid.*, hlm.373.

⁵ Drs. Sya'roni, M.Ag., *Op.cit.*, hlm.42.

Dalam aspek politik, generasi keempat khilafah Bani Abbasiyah secara riil dikuasai oleh bani Saljuk, dimana mereka merupakan tentara yang mengakhiri kekuasaan Bani Buwaih. Dalam masa kemunduran politik ini berdirilah Universitas Nizamiyah (1065 M) dan madrasah Hanfiyah di Baghdad.

Memudarnya kekuasaan khalifah Abbasiyah dan berpengaruhnya Bani Saljuk mengindikasikan bahwa masa keempat ini merupakan masa kemunduran khilafah Bani Abbasiyah di bidang politik.

Namun demikian, disintegrasi politik yang terjadi saat itu bukan berarti kondisi intelektual mengalami kemunduran. Hal itu dikarenakan bahwa dalam masa kelemahan kekuasaan Daulah Abbasiyah pada awal abad ke-9 M, justru kebudayaan dan ilmu pengetahuan berkembang pesat di Baghdad sebagai ibukota negara sehingga saat itu pula Baghdad menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

D. Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Sampai saat ini, hanya ada satu kitab yang diyakini sebagai karya al-Zarnuji, yakni kitab *Ta'lim wa al-Muta'allim*. Sementara tidak ditemukan kitab lain yang merupakan karya al-Zarnuji. Karya al-Zarnuji ini sudah diberi penjelasan, diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan diteliti lebih lanjut dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi.⁶

Isi dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang pertama kali adalah *basmalah*, dilanjutkan, *hamdalah* dan *shalawat* selayaknya, kemudian menyatakan judul

⁶ *Ibid.*, hlm.43-45.

kitab bernama *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqot ta'allum*. Maka judul ini telah disesuaikan dengan materi pokok muatannya.

Kemudian Syaikh al-Zarnuji baru mulai menguraikan materi pokok kitab yang seluruhnya tersusun sistematis dalam 13 fasal. Dimulai dengan pengertian serta keunggulan ilmu dan fiqih, hukum menuntut ilmu, kemudian niat dan motivasi belajar, selain itu bagaimana kriteria guru yang dipilih, ilmu apa yang mesti dipelajari, dan siapa yang boleh ditemani dalam belajar. Juga ditegaskan tentang kemuliaan ilmu dan ahli ilmu atau *ulama'*.

Dalam fasal-fasal berikutnya, al-Zarnuji memaparkan perantara teknis belajar, baik perantara lahiriah maupun batiniah atau spiritual. Ditegaskan kapan mulai belajar, berapa kuantitasnya, dan diberikan juga metode penghafalan. Tentang sikap batiniah selama belajar, ditegaskan disini tentang *tawakkal*, *ukhwah* atau solidaritas, tahu diri, menjaga diri atau *iffah*, *wira'I*, apresiasi bahkan juga *istifadah*.

Pada bagian akhir, dipaparkan sarana pendukung belajar, disinilah masalah rizki, panjang umur dan kesehatan dibahas.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dinukil tidak kurang dari 21 matan hadits nabi. Selain satu hadist, kesemuanya dicantumkan dalam konteks tata-*adab*, dan bukan sebagai *hujjah* untuk tata hukum *syar'i*. Adapun satu hadist yang dicantumkan sebagai *hujjah* untuk menentukan hukum *syar'i* adalah tercantum pada fasal 1 A, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

*Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan.*⁷

E. Etika Murid terhadap Guru dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Dalam kitab *Ta'lim*, dijelaskan tentang keharusan menghormati ilmu pengetahuan, keutamaan mencarinya, pelajar yang mempelajarinya serta orang yang mengajarkan ilmu. Dari sinilah nampak sekali penghargaan terhadap ilmu yang begitu tinggi akan berpengaruh terhadap motivasi dan dedikasi baik dari anak didik maupun guru.

1. Menghargai Ilmu

Dalam fasal 4 tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama' Syeikh al-Zarnuji menjelaskan tentang bagaimana menghargai ilmu yaitu:

اعْلَمْ أَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَ أَهْلِهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ

وَتَوْفِيرِهِ.

Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (Ulama') menghormatati Guru dan memuliakannya.

⁷ Aly As'ad, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm.VII

2. Menghormati Guru

Selanjutnya al-Zarnuji menjelaskan bahwa cara menghormati guru adalah:

وَمَنْ تَعَزَّيْمِ الْعِلْمِ تَعَزَّيْمِ الْأُسْتَاذِ, قَالَ عَلِيُّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ: أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا
وَاحِدًا, إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى.

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sy Ali, kw, berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajarku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.

وَقَدْ أَنْشِدْتُ فِي ذَلِكَ:
رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Dalam hal tersebut, dinyanyikan sair kepadaku sbb: Saya berpendapat, bahwa hak sang guru adalah hak paling hakiki, yang terwajib untuk dijaga oleh setiap muslim. Demi memuliakan, perlu dihadiahkan kepadanya seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya..

فَإِنَّ مَنْ عَلَّمَكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu dalam urusan beragama.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا الشَّيْخُ الْإِمَامُ سَدِيدُ الدِّينِ الشَّيْرَازِيُّ يَقُولُ: قَالَ مَشَائِحُنَا "مَنْ أَرَادَ أَنْ
يَكُونَ ابْنُهُ عَالِمًا يَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْغُرَبَاءَ مِنَ الْمُفَقَّهَاءِ, وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظَمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ
شَيْئًا, وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنُهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِذُهُ عَالِمًا".

Adalah guru kami, Syaikh Imam Sadiduddin Asy-Syairozi berkata: Para guru kami berpesan “ barang siapa ingin anaknya menjadi orang alim, maka dianjurkan suka berbakti kepada para *fuqaha*’ yang terasingkan, menghormati dan memuliakan serta menghaturkan sesuatu kepada mereka: jika anaknya tidak menjadi alim maka cucunya kelak”.

وَمَنْ تَوَقَّرَ الْمُعَلِّمَ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ, وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ, وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ,
وَلَا يُكْتَرِ الْكَلَامَ عِنْدَهُ, وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَائَتِهِ, وَيُرَاعِي الْوَقْتَ, وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلَنْ
يَصْبِرَ حَتَّى يَخْرُجَ الْأُسُّ تَادُ.

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas ijinnya, tidak banyak bicara disebelahnya, dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.

3. Mencari ridlo sang guru

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى, فَإِنَّهُ لَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

Pada pokoknya adalah mencari ridlonya guru, menghindari murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan menta'ati seseorang untuk mendurhakai Allah.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى: "إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يُذْهِبُ دِينَهُ لِدُنْيَا بِمَعْصِيَةِ الْخَالِقِ".

Sebagai mana sabda Nabi SAW: “Sungguh, seburuk-buruk manusia ialah orang yang membuang agamanya demi dunia dengan cara mendurhakai Allah”.

4. Menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya

وَمَنْ تَوَقَّيْرَهُ تَوَقَّيْرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ.

Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

وَكَانَ أَسْتَاذُنَا شَيْخُ الْإِسْلَامِ بُرْهَانُ الدِّينِ صَاحِبُ الْهُدَايَةِ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ حَكَأَنَّ وَاحِدًا

مِنْ أَكْبَارِ أَيْمَةِ بُخَارَى كَانَ يَجْلِسُ بِمَجْلِسِ الدَّرْسِ, وَكَانَ يَقُومُ فِي خِلَالِ الدَّرْسِ أَحْيَانًا

فَسَأَلُوا عَنْهُ، فَقَالَ: "إِنَّ ابْنَ أَسْتَاذِي يَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فِي السُّكَّةِ وَيَجِيئُ أَحْيَانًا إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ، فَإِذَا رَأَيْتَهُ أَقُومُ لَهُ تَعْظِيمًا لِأَسْتَاذِي".

Adalah guru kami, Syaikul Islam Burhanuddin Shahibul Hidayah ra bercerita, bahwa seorang Ulama' besar Bukhara sedang duduk di majlis pengajian, di tengah pengajian itu terkadang ia berdiri, lalu orang-orang menanyakan hal demikian, dan jawabnya “ sebetulnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak di halaman, dan terkadang ia mendekat ke pintu masjid, maka setiap kali melihatnya akupun berdiri demi menghormati guruku”.

5. Mengabdikan kepada guru

وَالْقَاضِي الْإِمَامُ فَخْرُ الدِّينِ الْأَرْسَابَنْدِيُّ كَانَ رَئِيسَ الْأُمَّةِ فِي مَرَوْ وَكَانَ السُّلْطَانُ يَحْتَرِمُهُ غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ وَكَانَ يَقُولُ: "إِنَّمَا وَجَدْتُ هَذَا الْمَنْصِبَ بِخِدْمَةِ الْأَسْتَاذِ فَإِنِّي كُنْتُ أَخْدُمُ الْأَسْتَاذَ الْقَاضِيَّ الْإِمَامَ مَا أَبَا يَزِيدَ الدَّ تَوْسِيَّ، وَكُنْتُ أَخْدُمُهُ وَأَطْبَحُ طَعَامَهُ ثَلَاثِينَ سَنَةً وَلَا أَكُلُ مِنْهُ شَيْئًا".

Qadli Imam Fakhruddin al-Arsyabandi ketua para imam di Marwa yang sangat dihormati oleh sultan, pernah berkata: “Saya memperoleh kedudukan ini karena pengabdian kepada guru, bahwa saya mengabdikan kepada guruku Qadli Imam Abu Yazid ad-Dabbusi, berkhidmah dan memasukkan makanan beliau selama tiga puluh tahun tanpa pernah ikut memakannya sedikitpun”.

وَكَانَ الشَّيْخُ الْإِمَامُ الْأَجَلُ شَمْسُ الْأَيْمَةِ الْخُلَوَانِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ قَدْ خَرَجَ مِنْ يُجَارَى
 وَسَكَنَ فِي بَعْضِ الْقُرَى أَيَّامًا لِحَادِثَةٍ وَقَعَتْ لَهُ وَقَدْ زَارَهُ تَلَامِيذُهُ غَيْرَ الشَّيْخِ الْإِمَامِ
 الْقَاضِي أَبِي بَكْرَيْنِ مُحَمَّدَ الرَّزَجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى, فَقَالَ لَهُ حِينَ لَقِيَهُ "لِمَاذَا لَمْ تَرْزُقْنِي؟",
 قَالَ "كُنْتُ مَشْغُولًا بِخِدْمَةِ الْوَالِدَةِ", قَالَ "تُرْزَقُ الْعُمَرُ وَلَا تُرْزَقُ رُو نَقَّ الدَّرْسِ".

Adalah Syaikh Imam yang Mulia Syamsul Aimmah al-Hulwani ra, karena suatu peristiwa beliau keluar dari Bukhara untuk menempati di perkampungan selama beberapa hari, banyak para murid yang mengunjungi beliau, kecuali Syaikh Imam Abu Bakr bin Muhammad Az-Zaranji ra, ketika keduanya bertemu maka al-Hulwani bertanya “mengapa anda tidak mengunjungi aku?”, jawab Az-Zaranji “maafkan, kami tengah merawat ibunda”, kata al-Hulwani kemudian “anda di anugerahi panjang umur tapi tidak mendapat buah manisnya pelajaran”.

وَكَانَ كَذَلِكَ, فَإِنَّهُ كَانَ يَسْكُنُ فِي أَكْثَرِ أَوْقَاتِهِ فِي الْقُرَى وَمَنْ يَنْتَضِمَ لَهُ الدَّرْسُ.

Dan akhir kejadiannya memang demikian, sebagian besar hari-hari az-Zaranji habis di perkampungan sehingga kesulitan belajar lebih lanjut.

6. Tidak boleh melukai hati gurunya

فَمَنْ تَأَدَّى مِنْهُ أَسْتَاذُهُ يُحْرِمُ بَرَكَهُ الْعِلْمِ وَلَا يَنْتَفِعُ بِالْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya.

قِيلَ شِعْرًا:

إِنَّ الْمُعَلَّمَ وَالطَّيِّبَ كِلَاهُمَا ❁ لَا يَنْصَحَانِ إِذَا هُمَا لَمْ يُكْرَمَا

فَاصْبِرْ لِدَائِكَ إِنْ جَفَوْتَ طَبِيبَهَا ❁ وَأَقْنَعْ بِجَهْلِكَ إِنْ جَفَوْتَ مُعَلِّمًا

Penyair berkata: sesungguhnya guru dan dokter kedua-duanya tidak bakalan mendiagnosa jika tidak dihormati. Jika kau abaikan dokter, sabarkanlah penyakitmu, jika kau abaikan guru, terimalah kebodohanmu.

حُكِيَ أَنَّ الْخَلِيفَةَ هَارُونَ الرَّشِيدَ بَعَثَ ابْنَهُ إِلَى الْأَصْمَعِيِّ لِيُعَلِّمَهُ الْعِلْمَ وَالْأَدَبَ, فَرَأَهُ يَوْمًا

يَتَوَضَّأُ وَيَغْسِلُ رِجْلَهُ, وَابْنُ الْخَلِيفَةِ يَصُبُّ الْمَاءَ عَلَى رِجْلِهِ, فَعَاتَبَ الْأَصْمَعِيِّ فِي ذَلِكَ

بِقَوْلِهِ: "إِنَّمَا بَعَثْتُهُ إِلَيْكَ لِيُعَلِّمَهُ وَتُؤَدِّبَهُ فَلِمَاذَا لَمْ تَأْمُرْهُ بِأَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ بِإِحْدَى يَدَيْهِ

وَيَغْسِلَ بِالْأُخْرَى رِجْلَكَ؟".

Satu hikayat: Khalifah Harun Ar-Rasyid mengirimkan anaknya kepada Al-Asma'i untuk belajar ilmu dan adab. Pada suatu hari Khalifah melihat Al-Asma'i sedang berwudlu dan membasuh sendiri kakinya, sedangkan si putra Khalifah menuangkan airnya saja, maka Khalifah menegur hal itu dan katanya "Anakku saya kirim kemari agar tuan mengajar dan mendidiknya, mengapa tidak tuan perintahkan agar satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?".